

# THE IMPLEMENTATION OF LEARNING TOGETHER TYPE OF COOPERATIVE LEARNING MODEL TO INCREASE STUDENTS LEARNING IN IPS SUBJECT OF STUDENTS OF CLASS IVB SDN 024 TARAI BANGUN KECAMATAN TAMBANG

**Rizka Yulia Citra, Hendri Marhadi, Otang Kurniaman**  
 yuliacitrarizka@gmail.com, Hendri\_m29@yahoo.co.id, Otangkurniaman@gmail.com  
 082307594564, 081276935482

**Elementary Teacher's Training Education  
 Faculty Of Education and Teacher Training  
 University Of Riau**

**Abstract:** *This research is held because of a low students learning result of IPS subject of students of class IVB SDN 024 Tarai Bangun. From 46 students there are 21 students that achieve the KKM (45,65%) there are 25 students that did not achieve the KKM yet (54,35%) with the average of 70,86. The purpose of this research is to increase the learning result of IPS subject of student of class IVB SDN 024 Tarai Bangun with the implementation of Learning Together learning model. The analysis of research result the basic score of students learning result of IPS subject has increased in cycle I and II from 70,86 increased by 75,21 and increased again by 80,54. The completeness of students learning result of IPS subject also increased from students basic score 45,65% (not complete) increased by 78,26% (not complete), in cycle I and cycle II and increased again by 84,48% (complete). The percentage of teacher's activity after the implementation of Learning Together learning model in the first meeting by 66,87% with good category. In the second meeting of first cycle the percentage increased become 70,83% with good category. In the first meeting of cycle II the percentage of teacher's activity has increased again become 87,5% with very good category. In the second meeting of cycle II the percentage of teacher's activity has increased again become 91,67% with very good category. The percentage of students activity in the first meeting 62,5% with good category. In the second meeting of cycle I percentage of students activity has increased again become 66,87% with good category. In the first meeting of cycle II the percentage of students activity has increased again become 79,17% with good category, in the second meeting of cycle II the percentage of students activity has increased again become 87,5% with very good category. We can conclude that the implementation of Learning Together type of cooperative learning can increase the students learning result of IPS subject of students of class IVB SDN 024 Tarai Bangun.*

**Keyword:** *Learning Together, IPS subject learning result.*

# **PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *LEARNING TOGETHER* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS IVB SDN 024 TARAI BANGUN KECAMATAN TAMBANG**

**Rizka Yulia Citra, Hendri Marhadi, Otang Kurniaman**  
 yuliacitrarizka@gmail.com, Hendri\_m29@yahoo.co.id, Otangkurniaman@gmail.com  
 082307594564, 081276935482

**Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
 Universitas Riau**

**Abstrak :** Penelitian ini dilaksanakan karena rendahnya hasil belajar IPS siswa kelas IVB SDN 024 Tarai Bangun. Dari 46 siswa yang mencapai KKM adalah 21 orang (45,65%) sedangkan siswa yang tidak mencapai KKM adalah 25 orang (54,35%) dengan rata-rata 70,86. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IVB SDN 024 Tarai Bangun dengan penerapan model pembelajaran *learning together*. Analisis hasil penelitian skor dasar hasil belajar IPS siswa mengalami peningkatan pada siklus I dan II dari 70,86 meningkat menjadi 75,21 dan meningkat lagi menjadi 80,54. Ketuntasan hasil belajar IPS siswa juga mengalami peningkatan dari skor dasar siswa 45,65% (tidak tuntas) meningkat menjadi 78,26% (tidak tuntas) pada siklus I dan siklus II meningkat lagi menjadi 84,48% (tuntas). Persentase aktivitas guru setelah penerapan model pembelajaran *learning together* pada pertemuan pertama 66,87% dengan kategori baik. Pada pertemuan kedua siklus pertama presentasi meningkat menjadi 70,83% dengan kategori baik. Pada siklus II pertemuan pertama presentase aktivitas guru kembali meningkat menjadi 87,5% dengan kategori sangat baik. Pada siklus II pertemuan kedua, aktivitas guru meningkat lagi menjadi 91,67% dengan kategori sangat baik. Persentase aktivitas siswa pada siklus I pertemuan pertama adalah 62,5% dengan kategori baik. Pada siklus I pertemuan kedua presentase aktivitas siswa meningkat menjadi 66,87% dengan kategori baik. Pada siklus II pertemuan pertama presentase aktivitas siswa kembali meningkat menjadi 79,17% dengan kategori baik, pada siklus II pertemuan kedua presentase aktivitas siswa meningkat lagi menjadi 87,5% dengan kategori sangat baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *learning together* dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IVB SDN 024 Tarai Bangun.

**Kata Kunci:** *Learning Together*, hasil belajar IPS.

## PENDAHULUAN

Guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan setiap upaya pendidikan. Itulah sebabnya setiap adanya inovasi pendidikan dan peningkatan sumber daya manusia yang dihasilkan dari upaya pendidikan selalu bermuara pada guru. Hal ini menunjukkan bahwa betapa pentingnya peran seorang guru dalam dunia pendidikan.

Proses pendidikan yang memiliki tujuan meningkatkan kualitas dan prestasi siswa tidaklah mudah, tentunya masih banyak tahapan yang harus dilalui dan disampaikan kepada anak didiknya dengan menggunakan berbagai model penyampaian. Salah satu model yang penulis pergunakan dalam upaya peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS adalah penggunaan model *learning together*.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI/SDLB sampai SMP/MTs/SMPLB. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Melalui mata pelajaran IPS, siswa diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai.

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi dengan Yessy Jessy, S.Pd.I selaku guru kelas IVB SDN 024 Tarai Bangun, diperoleh data hasil ulangan harian ke-4 dengan jumlah siswa 46 orang. KKM yang ditetapkan 70, jumlah siswa yang mencapai KKM 21 orang siswa (45,65 %), sedangkan jumlah siswa yang belum mencapai KKM 25 orang siswa (54,35 %) dengan nilai rata-rata 70,86. Hal ini dapat dilihat dari rincian tabel 1.1 di bawah ini:

Tabel 1. Kriteria Ketuntasan Minimum di Sekolah

Jumlah siswa	Mencapai KKM	Tidak mencapai KKM	Nilai rata - rata
46 siswa	21 siswa	25 siswa	70,86
Persentase KKM	45,65 %	54,35 %	

Rendahnya hasil belajar IPS ini disebabkan oleh: 1) Kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru tidak bermakna bagi siswa karena mereka tidak terlibat dalam proses pembelajaran, 2) Guru tidak menggunakan model pembelajaran. Hal ini diperkuat lagi oleh siswa antara lain: 1) Siswa hanya menerima materi melalui penjelasan guru, 2) Siswa masih menganggap IPS sulit, 3) Saat proses pembelajaran siswa pasif.

Berdasarkan penjelasan diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Learning Together* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IVB SDN 024 Tarai Bangun”.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 024 Tarai Bangun, Kecamatan Tambang, Kabupaten Kampar. Waktu pelaksanaan penelitian ini pada semester genap tahun ajaran 2015/2016, dengan jumlah siswa sebanyak 46 orang siswa yang terdiri dari 22 siswa laki-laki dan 24 siswa perempuan. Bentuk penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Pelaksanaan tindakan penelitian dilakukan oleh peneliti dan guru kelas bertindak sebagai pengamat selama proses pembelajaran berlangsung. Sesuai dengan jenis penelitian tindakan kelas ini, maka desain penelitian tindakan kelas adalah menggunakan dua siklus yaitu siklus I dan siklus II. Siklus I terdiri dari perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi. Hasil pengamatan dan refleksi pada siklus I diadakan perbaikan proses pembelajaran pada siklus II. Data dalam penelitian ini yaitu Perangkat Pembelajaran yang terdiri dari silabus, RPP, dan LKS, sedangkan instrumen penelitiannya yaitu lembar observasi dan Tes hasil Belajar.

### Aktivitas Guru dan Siswa

Aktivitas guru dan siswa diukur dari lembar observasi data diolah dengan rumus :

$$NR = \frac{JS}{SM} \times 100\% \quad (\text{KTSP, 2006})$$

Keterangan:

NR = Persentase rata-rata aktifitas guru

JS = Jumlah skor aktifitas yang terlaksana

SM = Jumlah maksimal yang di dapat dari aktifitas guru.

Tabel 2. Interval Aktivitas Guru dan Siswa

Interval	Kategori
81-100	Sangat baik
61-80	Baik
51-60	Cukup
Kurang dari 50	Kurang

Sumber : (Purwanto, 2009: 103)

### Hasil Belajar

Untuk mengetahui ketuntasan hasil belajar individu di gunakan ketentuan sebagai berikut:

$$S = \frac{R}{N} \times 100 \quad (\text{Purwanto, 2009:112})$$

Keterangan:

S = Nilai yang diharapkan

R = Jumlah skor dari item soal yang di jawab benar

N = Skor maksimum dari tes tersebut.

Untuk mengetahui ketuntasan individu dari hasil belajar siswa dengan menggunakan kriteria sebagai berikut:

Tabel 3. Interval Hasil Belajar

Interval	Kategori
81-100	Sangat baik
61-80	Baik
51-60	Cukup
Kurang dari 50	Kurang

Sumber : (Purwanto, 2009: 103)

### Peningkatan Hasil Belajar

$$P = \frac{(\text{posrate} - \text{Baserate})}{\text{Baserate}} \times 100$$

Keterangan:

P = Persentase Peningkatan

Posrate = Nilai sesudah di berikan tindakan

Baserate = Nilai sebelum di berikan tindakan.

### Ketuntasan Klasikal

Ketuntasan klasikal dapat dihitung dengan rumus:

$$KK = \frac{JT}{JS} \times 100 \quad (\text{KTSP, 2006})$$

Keterangan:

KK= Ketuntasan Klasikal

JT = Jumlah siswa yang tuntas

JS = Jumlah siswa seluruhnya

Tabel 4. Interval Ketuntasan Klasikal

Interval	Kategori
81-100	Sangat baik
61-80	Baik
51-60	Cukup
Kurang dari 50	Kurang

Sumber : (Purwanto, 2009: 103)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan, peneliti telah mempersiapkan perangkat pembelajaran dan instrumen pengumpulan data. Adapun perangkat pembelajaran yang peneliti siapkan adalah silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk empat kali pertemuan, Lembar Kerja Siswa (LKS) untuk empat kali pertemuan dan soal evaluasi untuk empat kali pertemuan.

Sedangkan instrumen pengumpulan data yang peneliti siapkan adalah lembar observasi aktivitas guru untuk empat kali pertemuan, lembar observasi aktivitas siswa untuk empat kali pertemuan, kisi-kisi soal ulangan akhir siklus I dan II, soal ulangan akhir siklus I dan ulangan akhir siklus II.

Pada tahap perencanaan untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *learning together*, telah dipersiapkan materi atau bahan ajar yang akan disajikan pada proses pembelajaran. Materi pembelajaran yang akan disajikan pada siklus I adalah "*Perkembangan Teknologi Produksi dan Komunikasi*", sedangkan pada siklus II materi pembelajarannya adalah "*Perkembangan Teknologi Transportasi dan Masalah Sosial*".

### Tahap Pelaksanaan Tindakan

Pada penelitian ini proses pembelajaran dilaksanakan dengan menerapkan model pembelajaran *learning together*, dilaksanakan dalam empat kali pertemuan, dan dua kali ulangan harian. Berdasarkan data yang telah terkumpul kemudian dievaluasi guna menyempurnakan tindakan. Kemudian dilanjutkan dengan siklus kedua yang dilaksanakan dua kali pertemuan.

### Hasil Penelitian

Selama proses pembelajaran berlangsung diadakan pengamatan terhadap aktivitas guru dan siswa. Data hasil observasi guru dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 5. Rata-rata Presentase Aktivitas Guru Siklus I dan Siklus II

Siklus	Pertemuan	Jumlah Skor	Persentase	Kategori
I	I	16	66,87%	Baik
	II	17	70,83%	Baik
II	III	21	87,5%	Sangat Baik
	IV	22	91,67%	Sangat Baik

Sumber: Lembar Aktivitas Guru

Tabel 5 di atas menunjukkan terjadinya peningkatan aktivitas guru pada setiap pertemuan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *learning together*. Pada pertemuan pertama aktivitas guru memperoleh skor 16 dengan persentase 66,87%

atau kategori baik. Kemudian pada pertemuan kedua skor aktivitas guru yang diperoleh meningkat menjadi 17 dengan persentase 70,83% atau kategori baik.

Aktivitas guru pada pertemuan ketiga dan keempat pada siklus II kembali mengalami peningkatan, dimana pada pertemuan ketiga aktivitas guru memperoleh skor 21 dengan persentase 87,5% atau kategori sangat baik. Kemudian pada pertemuan keempat skor yang diperoleh bertambah menjadi 22 dengan persentase 91,67% atau kategori amat baik.

Observasi aktivitas siswa dilakukan pada setiap pertemuan siklus I dan siklus II. Aktivitas siswa diamati saat proses pembelajaran berlangsung dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *learning together*. Data hasil observasi aktivitas siswa dapat dilihat pada tabel 6 berikut:

Tabel 6. Rata-rata Presentase Aktivitas Siswa Siklus I dan Siklus II

Siklus	Pertemuan	Jumlah Skor	Persentase	Kategori
I	I	15	62,5%	Baik
	II	16	66,87%	Baik
II	III	19	79,17%	Baik
	IV	21	87,5%	Sangat Baik

Sumber: Lembar Aktivitas Siswa

Tabel 6 di atas menunjukkan bahwa terjadi peningkatan aktivitas siswa pada setiap pertemuan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *learning together*. Pada pertemuan pertama siklus I jumlah skor aktivitas siswa adalah 15 dengan persentase 62,5% atau kategori baik. Kemudian pada pertemuan kedua skor aktivitas siswa yang diperoleh meningkat menjadi 16 dengan persentase 66,87% atau kategori baik. Pada siklus II aktivitas siswa juga mengalami peningkatan dari siklus sebelumnya. Pertemuan ketiga jumlah skor aktivitas siswa yang diperoleh adalah 19 dengan persentase 79,17% atau kategori baik. Kemudian pada pertemuan keempat aktivitas siswa skor yang diperoleh bertambah menjadi 21 dengan persentase 87,5% atau kategori sangat baik.

### Peningkatan Hasil Belajar

Peningkatan hasil belajar IPS siswa kelas IV B SDN 024 Tarai Bangun pada materi “*Perkembangan Teknologi Produksi, Komunikasi, Transportasi Dan Masalah Sosial*” setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *learning together* dapat dilihat pada tabel 7 berikut:

Tabel 7. Peningkatan Rata-Rata Hasil Belajar Siswa Kelas IV B SDN 024 Tarai Bangun

Kelompok Nilai	Jumlah Siswa	Rata-Rata	SD-UAS I	SD-UAS II	Peningkatan Secara Keseluruhan
Skor Dasar	46	70,86	6,13%	13,66%	19,79%
UAS I		75,21			
UAS II		80,54			

Sumber: Hasil Tes Belajar Siswa

Tabel 7 di atas dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan dari skor dasar, ulangan akhir siklus I dan ulangan akhir siklus II. Dari tabel tersebut tampak bahwa hasil belajar sebelum tindakan (skor dasar) dengan rata-rata 70,86 kemudian mengalami peningkatan pada siklus I setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *learning together* dengan jumlah rata-rata 75,21. Pada siklus II kembali mengalami peningkatan sehingga rata-rata yang dicapai adalah 80,54. Terjadinya peningkatan pada hasil belajar siswa dari skor dasar, ulangan akhir siklus I dan ulangan akhir siklus II menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *learning together* dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama sehingga setiap siswa dapat saling mengisi satu sama lain guna menguasai pembelajaran yang disampaikan, dsengan demikian berpengaruh pada hasil belajar siswa sesuai dengan yang diharapkan.

### Ketuntasan Siswa Secara Klasikal

Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan oleh SDN 024 Tarai Bangun pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah 70. Hasil analisis ketuntasan belajar siswa secara klasikal dari skor dasar, ulangan akhir siklus I dan ulangan akhir siklus II pada materi perkembangan teknologi produksi, komunikasi dan transportasi serta masalah sosial setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *learning together* di kelas IV B SDN 024 Tarai Bangun dapat dilihat pada tabel 8 berikut:

Tabel 8. Hasil Analisis Ketuntasan Belajar Siswa dari Skor Dasar, Ulangan Akhir Siklus I dan Ulangan Akhir Siklus II

No	Tahapan	Jumlah Siswa	Ketuntasan Hasil Belajar		
			Tuntas	Tidak Tuntas	Klasikal
1	Skor Dasar	46	21 (45,65%)	25 (54,35%)	TT (45,65%)
2	Siklus I		36 (78,26%)	10 (21,74%)	TT (78,26%)
3	Siklus II		44 (95,65%)	2 (4,35%)	T (95,65%)

Sumber: Hasil Tes Belajar Siswa

Tabel 8 di atas menunjukkan bahwa pada skor dasar, jumlah siswa yang tuntas sebanyak 21 orang (45,65%) dan tidak tuntas sebanyak 25 orang (54,35%). Kemudian pada siklus I siswa yang tuntas bertambah menjadi 36 orang (78,26%) dan yang tidak tuntas sebanyak 10 orang (21,74%). Selanjutnya pada siklus II siswa yang tuntas meningkat menjadi 44 orang (95,65%) sementara yang tidak tuntas sebanyak 2 orang (4,35%).

### Penghargaan Individu dan Kelompok

Tingkat penghargaan kelompok diambil dari evaluasi yang diadakan setiap pertemuan. Skor individu setiap kelompok memberi sumbangan pada kelompok berdasarkan rentang skor yang diperoleh setelah tes akhir. Selanjutnya nilai perkembangan kelompok dibagi dengan jumlah anggota kelompok, sehingga



memperoleh nilai rata-rata perkembangan kelompok. Untuk mengetahui tingkat penghargaan kelompok siswa kelas IV B SDN 024 Tarai Bangun dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *learning together* pada setiap pertemuan dari siklus I sampai siklus II dapat dilihat pada tabel 9 berikut:

Tabel 9. Tingkat penghargaan kelompok siswa kelas IV B SDN 024 tarai bangun pada siklus I dan siklus II

No	Predikat	Evaluasi I	Evaluasi II	Evaluasi III	Evaluasi IV
1	Tim Baik	-	-	8	-
2	Tim Hebat	7	8	2	5
3	Tim Super	3	2	-	5

Tabel 9 di atas menunjukkan bahwa penghargaan kelompok pada pada setiap pertemuan mengalami peningkatan dan penurunan. Pada evaluasi I jumlah kelompok yang memperoleh predikat tim hebat 7 kelompok dan tim tim super 3 kelompok. Pada evaluasi II mengalami penurunan dimana jumlah kelompok yang mengalami predikat tim hebat 8 kelompok, dan yang mendapat predikat tim super 2 kelompok. Pada evaluasi III kembali mengalami penurunan dimana jumlah kelompok yang memperoleh predikat tim baik 8 kelompok dan kelompok yang memperoleh predikat hebat 2 kelompok. Pada evaluasi IV mengalami peningkatan dimana jumlah kelompok yang memperoleh predikat tim hebat 5 kelompok dan kelompok yang mendapat predikat tim super 5 kelompok.

### Pembahasan Hasi Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *learning together* dapat meningkatkan aktivitas guru dalam proses tindakan berlangsung. Pada siklus I pertemuan pertama aktivitas guru memperoleh presentase 66,87%. Kemudian pada pertemuan kedua persentase aktivitas guru meningkat 3,96% menjadi 70,83%. Pada siklus II pertemuan ketiga persentase aktivitas guru meningkat 9,92%% menjadi 87,5%. Kemudian pada pertemuan keempat skor yang diperoleh meningkat menjadi 4,17% menjadi 91,67%. Meningkatnya aktivitas guru pada setiap pertemuan dikarenakan dalam aktivitas pembelajaran model pembelajaran kooperatif tipe *learning together*, guru memotivasi siswa, memberikan informasi, dan memberikan bimbingan sesuai dengan perencanaan pembelajaran yang dilakukan sebelumnya, hal ini sesuai dengan hasil yang diperoleh oleh peneliti sebelumnya yaitu Fitriyanti dimana pada penelitian yang telah dilakukannya juga terjadi peningkatan pada aktivitas guru disetiap siklus.

Aktivitas siswa pada setiap pertemuan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *learning together* juga mengalami peningkatan. Pada siklus I pertemuan pertama aktivitas siswa memperoleh presentase 62,5% dan pada pertemuan kedua persentase aktivitas siswa yang diperoleh meningkat 4,37% menjadi 66,87%. Pada siklus II aktivitas siswa kembali mengalami peningkatan dari siklus sebelumnya. Pertemuan ketiga jumlah aktivitas siswa meningkat 12,3% menjadi 79,17%. Kemudian pada pertemuan keempat aktivitas siswa persentase yang diperoleh meningkat 8,33% menjadi 87,5%. Meningkatnya aktivitas siswa pada setiap

pertemuan dikarenakan siswa telah memahami langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *learning together* berdasarkan pengalaman siswa pada pertemuan sebelumnya. Akan tetapi, terdapat kekurangan pada aktivitas siswa yaitu masih banyak siswa yang ribut saat berdiskusi, dengan meningkatnya aktivitas siswa pada setiap pertemuan, maka akan berdampak juga pada meningkatnya hasil belajar siswa.

Untuk mengetahui tingkat keberhasilan tindakan dalam penelitian ini dapat diketahui dari hasil ulangan akhir siklus I dan siklus II, sehingga dengan mengetahui ulangan akhir siklus tersebut dapat diketahui peningkatan hasil belajar IPS siswa dari skor dasar hingga siklus I dan siklus II. Dari analisis hasil belajar IPS siswa diperoleh fakta bahwa terjadi peningkatan hasil belajar IPS setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *learning together*. Hasil belajar IPS siswa pada skor dasar yang diperoleh rata-rata 70,86. Pada ulangan akhir siklus I rata-rata hasil belajar IPS meningkat menjadi 75,21 terjadi peningkatan sebesar 6,13%. Kemudian pada ulangan akhir siklus II, rata-rata hasil belajar meningkat menjadi 80,54 dengan peningkatan sebesar 13,66%.

Pada pembelajaran kooperatif tipe *learning together* setiap kelompok diharapkan bisa membangun dan menilai sendiri kinerja kelompok mereka. Masing-masing kelompok harus bisa memperlihatkan bahwa kelompok mereka adalah kelompok yang kompak baik dalam hal diskusi maupun dalam hal mengerjakan soal, setiap anggota kelompok harus bertanggung jawab atas hasil yang mereka peroleh. Jika hasil tersebut belum maksimal atau lebih rendah dari kelompok lain, mereka harus meningkatkan kinerja kelompoknya. Pada model pembelajaran kooperatif tipe *learning together*, siswa dibentuk 4-5 orang dalam setiap kelompok yang heterogen untuk mengerjakan sebuah lembar tugas. Kemudian mereka diberikan pujian dan penghargaan berdasarkan hasil kerja kelompok.

Bentuk penghargaan yang diberikan kepada kelompok didasarkan pada pembelajaran individual semua anggota kelompok sehingga dapat meningkatkan pencapaian siswa dan memiliki pengaruh positif pada hasil yang dikeluarkan (Muhammad Fathurrohman, 2015:68).

Ketuntasan belajar siswa secara klasikal juga mengalami peningkatan dari skor dasar, siklus I dan siklus II. Ketuntasan belajar siswa pada skor dasar jumlah siswa yang tuntas sebanyak 21 orang (45,65%) dan tidak tuntas sebanyak 25 orang (54,35%). Kemudian pada siklus I siswa yang tuntas bertambah menjadi 36 orang (78,26%) dan yang tidak tuntas 10 orang (21,74%). Selanjutnya pada siklus II siswa yang tuntas meningkat menjadi 44 orang (95,65%) sementara yang tidak tuntas 2 orang (4,35%).

Berdasarkan pembahasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis tindakan dapat diterima, dengan kata lain penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *learning together* dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV B SDN 024 Tarai Bangun.

## **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *learning together* ini, dapat disimpulkan bahwa “Hasil belajar siswa kelas IV B SDN 024 Tarai Bangun pada mata pelajaran IPS terjadi peningkatan. Hal ini terlihat dari rata-rata nilai tes belajar pada pra siklus (skor dasar) dan rata-rata nilai tes belajar yang diberikan pada setiap akhir siklus. Dimana rata-rata

nilai tes belajar pada pra siklus 70,86 dan meningkat pada siklus I menjadi 75,21. Kemudian pada siklus kedua rata-rata tes belajar siswa mengalami peningkatan kembali sebesar 80,54. Secara keseluruhan terjadi peningkatan dari skor dasar ke Ulangan Akhir Siklus II sebesar 19,79 %. Terjadi peningkatan pada aktivitas guru dan siswa. Pada siklus I aktivitas guru adalah 66,87% dan meningkat 24,8% pada siklus II menjadi 91,67%. Sedangkan pada aktivitas siswa pada Siklus I aktivitas belajar siswa adalah 62,5% dan meningkat 25% pada siklus II menjadi 87,5%”.

Berdasarkan hasil dan temuan penelitian, maka peneliti memberikan rekomendasi sebagai berikut “Diharapkan kepada guru IV B SDN 024 Tarai Bangun dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *learning together* sebagai salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat digunakan untuk memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS. Bagi peneliti selanjutnya, hendaknya meneliti lebih dalam lagi tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *learning together* untuk meningkatkan hasil belajar siswa”.

## DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. 2007. *Kajian Kebijakan Kurikulum Mata Pelajaran IPS*. Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas. Jakarta.
- Muhammad Fathurrohman . 2015. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Ar- ruzz media. Jogjakarta.
- Ngalim Purwanto . 2009. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Remaja Rosdakarya. Bandung.